

Analisis Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Secara Daring di Kelas V Sekolah Dasar

Salsabila Anastasia¹, Suhaedah², Srie Mulyani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: salsabilaanastasia36@upi.edu ; suhaedah@upi.edu , sri_mulyani@upi.edu

ABSTRAK

Merebaknya penyebaran dari Covid-19 tentunya memberikan dampak tersendiri bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Di Dalam bidang pendidikan, tentunya setiap siswa kini diwajibkan untuk belajar dari rumah dan pembelajaran dialihkan menjadi secara daring. Beragam fenomena siswa dalam pembelajaran daring menunjukkan gejala awal kejenuhan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan guru, mengetahui gejala kejenuhan belajar dalam pembelajaran daring dan menganalisis faktor-faktor kejenuhan belajar siswa kelas V di SDN 2 Cempaka Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring guru menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom* serta menggunakan media berupa *PowerPoint* dan video pembelajaran. Terdapat 18,5% atau 5 dari 27 siswa yang menunjukkan gejala kejenuhan belajar dalam pembelajaran daring. Faktor-faktor kejenuhan belajar siswa terbagi menjadi dua, ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal antara lain cara guru mendidik siswa, repetisi, motivasi, pembelajaran yang monoton dan suasana rumah.

Kata kunci: *Covid-19, Kejenuhan Belajar, Pembelajaran Daring*

Kini pandemi semakin mengkhawatirkan mutasi virus Covid-19 sangatlah mengancam dan membahayakan kehidupan manusia. Merebaknya penyebaran dari Covid-19 tentunya memberikan dampak tersendiri bagi beragam aspek kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada menurunnya stabilitas ekonomi yang ada pada setiap negara termasuk juga Indonesia. Banyak sekali bidang lainnya yang juga ikut merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini. Salah satu yang paling merasakan dampak dari pandemi Covid-19 adalah pada bidang pendidikan yang kini mengalami perubahan.

Merebaknya penyebaran Covid-19 tentu membuat pemerintah harus memutuskan alternative solusi untuk mengatasinya. Didalam bidang pendidikan,

tentunya setiap siswa kini diwajibkan untuk belajar dari rumah atau dikatakan *study from home*. Adanya alternative pembelajaran dari rumah tentunya akan membuat adanya beragam hambatan yang mungkin saja dialami oleh setiap siswa tentunya. Kini pemerintah telah menerapkan adanya sistem pembelajaran daring untuk semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Adanya sistem pembelajaran daring dinilai cukup aman bagi siswa untuk melakukan pembelajaran dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Adanya sistem pembelajaran secara daring diharapkan dapat menjadi sebuah alternative solusi bagi siswa untuk tetap mendapatkan pembelajaran. Di masa pandemi Covid-19 ini siswa tetap bisa menimba ilmu di rumah tanpa harus datang langsung ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring diharapkan dapat membuat siswa mampu belajar secara mandiri dengan tidak bertatap muka secara langsung dengan guru. Siswa dapat belajar secara aktif dan juga kreatif dengan adanya bimbingan guru melalui sistem daring yang dilakukan. Dengan begitu maka siswa akan tetap mendapatkan ilmu secara optimal meskipun tidak datang ke sekolah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat Sari (2020) menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring di saat pandemi Covid-19 seperti saat ini menjadi sebuah hal yang penting dilakukan. Ini menjadi sebuah solusi yang cukup efektif dalam menghambat adanya penyebaran dari virus Covid-19 yang saat ini terus menyebar di berbagai wilayah. Akan tetapi didalam penerapannya perlu disadari bahwa terdapat berbagai kekhawatiran yang ada didalam benak setiap orang tua. Dimana pada dasarnya setiap siswa dikhawatirkan tidak mampu untuk bisa menyerap pembelajaran secara optimal dengan melalui sistem pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring perlu untuk diterapkan dengan berbagai upaya yang dapat membantu kesuksesannya. Sehingga siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal nantinya.

Dilansir dari detik.com Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menilai bahwa pada dasarnya sistem pembelajaran melalui daring masih memiliki berbagai kendala. Baik itu kendala jaringan internet, ataupun gawai yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran daring yang masih belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat. Hal ini tentunya membuat terjadinya berbagai kesenjangan dalam penerapan sistem pembelajaran daring yang ada pada siswa. Terkadang bagi siswa yang

masih dalam jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) masih mengalami beberapa kendala yang nyata dalam melakukan pembelajaran secara daring.

Sistem pembelajaran secara daring yang dilakukan dimasa pandemi Covid-19 bagi siswa sekolah dasar perlu dilakukan dengan tepat. Dalam hal ini tentunya perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat didalam penerapan sistem belajar yang dilakukan. Siswa pada bangku sekolah dasar (SD) tentunya masih belum bisa melakukan kegiatan belajar secara mandiri karena proses perkembangan yang belum matang. Biasanya sebelum pandemi siswa langsung di damping oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Akan tetapi karena adanya pandemi Covid-19 yang semakin menyebar membuat sistem pembelajaran daring harus dilakukan. Ini menyebabkan adanya ketidaksiapan bagi beberapa pihak untuk melakukan sistem pembelajaran secara daring bagi siswa sekolah dasar.

Dalam sistem pembelajaran daring untuk anak SD sendiri sebagai upaya pencegahan Covid-19 sendiri terkadang memiliki kendala yang terjadi pada guru, siswa, maupun orang tua. Minimnya pengetahuan teknologi dan penggunaan teknologi yang dimiliki seringkali menghambat proses pembelajaran secara daring untuk siswa sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada bulan Maret 2021 yang dilakukan di SDN 2 Cempaka Kabupaten Cirebon bahwa dalam pembelajaran daring terdapat siswa yang cenderung tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, terdapat siswa yang memiliki kendala sinyal dan jaringan, rendahnya minat siswa dalam belajar, mudah merasa bosan, malas mengerjakan tugas harian yang diberikan guru, tentunya hal tersebut bisa mengakibatkan pembelajaran yang tidak bermakna bagi siswa.

Pembelajaran daring yang membosankan dalam rentang waktu yang lama membuat siswa mengalami kebosanan dalam belajar. Media yang digunakan guru sangat terbatas mengakibatkan siswa tidak antusias dalam pembelajaran. Terlebih lagi kendala sinyal dan jaringan yang kurang stabil merupakan kendala yang sangat serius untuk melakukan pembelajaran secara daring ini. Kebosanan yang dialami siswa saat belajar terjadi karena adanya tuntutan untuk mematuhi peraturan sekolah yang harus tetap dilaksanakan serta banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa, dan kejenuhan belajar disebabkan oleh aktifitas yang dilakukan secara berulang. Maka dari kendala

tersebut akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan pendidikannya. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang baik, misalnya menjadi pemalas, mudah marah bahkan mudah frustrasi. (Hidayat, 2016).

Berdasarkan uraian peristiwa diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kejenuhan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Secara Daring di Kelas V Sekolah Dasar (Penelitian Studi Kasus di SDN 2 Cempaka Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2020/2021) mengetahui gejala kejenuhan belajar pada pembelajaran daring dan mengetahui faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan saat pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif tipe studi kasus. Menurut Yin 2014 (dalam Hamzah, 2020 : hlm. 47) studi kasus adalah sebuah metode yang ditujukan untuk menjelaskan, mengeksplorasi situasi atau mendeskripsikan fenomena atau kejadian pada kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan subjek sebanyak 27 siswa. Sumber data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data atau *cross check* berdasarkan teori Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukann di SDN 2 Cempaka di kelas V A mengenai pelaksanaan pembelajaran secara daring, menghasilkan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas V A bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan guru menggunakan aplikasi *Zoom* dan *WhatstApp*. Dimana guru menjelaskan materi kepada siswa melalui aplikasi *Zoom*, dan penggunaan *WhatsApp* untuk memberikan informasi dan tugas-tugas yang terkait dengan pembelajaran. Siswa mengirimkan hasil tugas yang telah dikerjakan melalui *WhatsApp* pada gurunya. Kemudian, guru mengoreksi hasil jawaban siswa dan mengirimkan nilai yang didapat oleh siswa. Serta media yang digunakan guru berupa *powerpoint* dan video pembelajaran.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan di Kelas V A SDN 2 Cempaka terhadap 27 siswa, dalam observasi dan pengamatan sebanyak 6 kali pertemuan terhadap proses pembelajaran daring melalui *Zoom* terlihat bahwa di setiap pertemuan gejala

kejuhan pada siswa dapat berubah-ubah. Gejala yang ditemukan berupa siswa terlihat lelah, tidak bersemangat, mengantuk, tidak memperhatikan guru, lebih memilih bermain dibandingkan belajar.

Ketiga, faktor yang menyebabkan terjadinya jenuh belajar menggunakan kuesioner tertutup. Artinya responden hanya bisa memilih jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti. (Walgito, 2003, hlm. 36-37). Berikut jawaban yang dapat dipilih oleh responden : 1) sangat setuju, 2) setuju, 3) tidak setuju, dan 4) sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil kuesioner tertutup yang dibuat menggunakan aplikasi GoogleForm yang berisi 15 pertanyaan dan dibagikan kepada 5 siswa kelas V A yang terindikasi mengalami kejuhan belajar. Hasil yang mendominasi akan digunakan untuk mendapatkan data faktor-faktor yang menyebabkan siswa jenuh dalam belajar.

a. Faktor Internal

1) Fisik

a) Kejuhan dikarenakan faktor jenis kelamin

Keistimewaan yang di anugerahkan Tuhan kepada setiap jenis kelamin pastinya berbeda-beda. Energi Laki-laki memiliki kelebihan untuk melakukan gerak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara online mengakibatkan siswa tidak dapat bergerak dengan leluasa seperti saat di sekolah. Perasaan jenuh akan datang jika seseorang pasif atau diam saja.

Pada 5 siswa yang terindikasi mengalami kejuhan terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan memberi jawaban pada kuesioner sangat setuju jika siswa lebih merasa pasif saat mengikuti pembelajaran secara online ini. Sedangkan 1 siswa laki-laki menjawab setuju bahwa siswa merasa pasif saat pembelajaran daring. Maka dari 5 siswa yang terindikasi mengalami kejuhan mendominasi faktor jenis kelamin untuk memiliki daya gerak yang banyak merupakan faktor kejuhan belajar dari pembelajaran daring pada siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

b) Kejuhan dikarenakan faktor kelelahan

Rasa lelah dapat dirasakan oleh setiap manusia. Kelelahan bisa terjadi pada tubuh atau fisik, mental atau kejiwaan dan emosional. Kelelahan disebabkan oleh beberapa aktivitas yang dilakukan secara berlebihan atau berulang-ulang, salah satu contohnya seperti pembelajaran secara daring mengharuskan siswa untuk menatap layar gadget dalam waktu yang lama. Fakta di lapangan pembelajaran secara virtual yang

dirasakan siswa mereka tidak nyaman karena siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang cukup banyak serta lelah karena mereka juga tidak dapat bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya untuk bertukar cerita secara langsung.

Hasil jawaban lembar kuesioner yang menunjukkan faktor lelah terdapat pada 3 pertanyaan. Jika siswa yang mengalami 5 orang. Maka kesempatan untuk menjawab 15 kali. Namun 12 jawaban menunjukkan setuju lelah menjadi faktor kejenuhan belajar. Dan sisanya 3 jawaban menunjukkan tidak setuju lelah menjadi faktor kejenuhan. Maka, dilihat dari dominannya faktor kelelahan dinyatakan sebagai faktor kejenuhan belajar siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

b. Faktor Eksternal

1) Kejenuhan dikarenakan cara guru mendidik siswa

Pendidikan pertama terjadi dilingkungan keluarga. Ketika siswa memasuki jenjang pendidikan, maka orang tua selama di sekolah adalah guru. Tugas guru salah satunya adalah sebagai orang tua kedua bagi siswa. Bukan saja sebagai orang tua, namun tugas guru yang profesional harus mampu mendidik, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi siswanya di masa sekarang dan masa depan. Seyogyannya guru memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai positif yang dapat ditiru oleh siswa. Sikap teladan yang ditunjukkan guru akan berdampak positif terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa dalam sehari-hari.

Cara guru mendidik siswa didapat berdasarkan data observasi dan pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada 5 siswa yang merasakan kejenuhan belajar, 2 siswa memberi jawaban pada kuesioner tidak setuju guru menjadi faktor kejenuhan belajar dan 3 siswa memberi jawaban setuju guru menjadi faktor kejenuhan belajar dalam pembelajaran secara daring. Maka dengan melihat dari jawaban yang lebih dominan 3 siswa yang mengalami jenuh, disebabkan oleh faktor cara guru mendidik siswa siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

2) Kejenuhan dikarenakan faktor motivasi

Pentingnya motivasi pada saat pembelajaran akan menumbuhkan sikap semangat belajar tanpa adanya paksaan dari manapun pada diri siswa. Motivasi sangat penting dilakukan guru agar siswa tidak tertekan dan menikmati proses pembelajaran yang dilakukan. Dampak dari penggunaan motivasi belajar pada siswa berupa tujuan pembelajaran akan mudah tercapai dengan adanya motivasi

yang diberikan karena siswa merasa ada hal yang mendorong semangat agar tetap belajar.

Pada lembar koesioner terdapat 3 pertanyaan yang merujuk pada faktor motivasi. Jika siswa yang mengalami 5 orang. Maka kesempatan untuk menjawab 15 kali. Namun 5 jawaban menunjukkan siswa kejenuhan belajar. Dan sisanya 10 jawaban menunjukkan tidak setuju motivasi menjadi faktor kejenuhan dikarenakan guru memberikan motivasi disetiap pembelajaran. Maka, dilihat dari dominanya faktor motivasi dinyatakan bukan faktor kejenuhan belajar siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

3) Kejenuhan dikarenakan repetesi (pengulangan)

Salah satu penyebab munculnya kebosanan karena adanya pengulangan atau repetisi yang dilakukan guru. Repetisi dalam proses pembelajaran meliputi guru kurang menggunakan metode yang beragam dalam mengajar, hingga teknik dan pendekatan yang digunakan tidak menarik bagi siswa.

Pada lembar kuesioner, terdapat dua pertanyaan yang mengarah ke faktor repetisi. Jika siswa yang mengalami 5 orang. Maka kesempatan untuk menjawab 10 kali. Namun 5 jawaban menunjukkan siswa mengalami kejenuhan belajar karena repetisi. Dan sisanya 5 jawaban menunjukkan tidak setuju repetisi menjadi faktor kejenuhan. Maka, dilihat dari hasil yang seri atau seimbang. Faktor repetisi dinyatakan bukan faktor kejenuhan belajar siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

4) Kejenuhan dikarenakan pembelajaran yang monoton

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara tidak menarik perhatian siswa akan berujung sia-sia. Pendidikan di sekolah dasar mewajibkan guru untuk memberi inovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan senang. Berdasarkan hal tersebut dikatakan pada teori Piaget bahwa karakter siswa sekolah dasar masih pada tahap operasional kongkret atau mengharuskan menggunakan media ataupun metode dan tehnik pembelajaran yang beragam.

Lembar kuesioner yang menunjukkan faktor kejenuhan dikarenakan pembelajaran yang monoton terdapat 3 pertanyaan. Jika siswa yang mengalami kejenuhan 5 orang. Maka kesempatan untuk menjawab 15 kali. Namun 10 jawaban menunjukkan siswa setuju pembelajaran daring yang monoton menjadi faktor kejenuhan. Dan sisanya 5 jawaban menunjukkan siswa tidak mengalami kejenuhan belajar karena pembelajaran

yang monoton. Maka, dilihat dari hasil yang mendominasi, faktor pembelajaran yang monoton dinyatakan faktor kejenuhan belajar siswa SDN 2 Cempaka kelas V.

5) Kejenuhan dikarenakan suasana rumah

Terdapat pertanyaan pada kuesioner siswa dengan jawaban 4 siswa setuju suasana rumah kurang kondusif mempengaruhi belajar secara daring sehingga menjadi jenuh. Namun 1 siswa menjawab tidak setuju suasana rumah kurang kondusif mempengaruhi belajar secara daring. Maka bisa disimpulkan faktor suasana rumah sangat berpengaruh dan menjadi faktor kejenuhan siswa SDN 2 Cempaka.

Kejenuhan belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang telah disebutkan, memiliki ciri-ciri kearah kejenuhan berada di faktor internal (dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Dengan demikian berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kejenuhan belajar dalam pembelajaran secara daring pada faktor internal berupa jenis kelamin dan kelelahan dan faktor eksternal berupa cara guru mendidik siswa, pembelajaran yang monoton dan suasana rumah.

KESIMPULAN

Pertama, pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan guru di kelas V SDN 2 Cempaka Kabupaten Cirebon sudah cukup baik. Guru selalu menyiapkan dan membuat RPP daring, bahan ajar, dan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom Meeting*. Pelaksanaan pembelajaran daring guru menggunakan media berupa *PowerPoint* dan video pembelajaran yang ditayangkan atau dibagikan melalui *WhatsApp* grup kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran daring berupa metode ceramah untuk menjelaskan materi, sesekali menggunakan metode diskusi bersama peserta didik, dan menggunakan metode penugasan kepada peserta didik. Adapun untuk evaluasi pembelajaran guru menggunakan *WhatsApp* yang mudah dan efisien untuk digunakan peserta didik dan guru. Kendala yang dialami guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yaitu tidak stabilnya sinyal dan jaringan.

Kedua, gejala kejenuhan belajar dalam pembelajaran secara daring dalam setiap pengamatan terjadi secara berubah-ubah. Peneliti mengamati pembelajaran selama 6 pertemuan. Ada yang menunjukkan gejala kejenuhan belajar dan ada yang tidak

menunjukkan gejala kejenuhan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 5 siswa dari 27 siswa di kelas V A di SDN 2 Cempaka yang menunjukkan gejala-gejala kejenuhan belajar atau 18,5% siswa yang menunjukkan gejala kejenuhan belajar dalam pembelajaran secara daring.

Kedua, faktor-faktor kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran secara daring dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal: faktor yang berasal dari siswa itu sendiri tanpa ada pengaruh dari lingkungan luar. Yang dibagi dua antara lain fisik dan psikis. Fisik mengenai jenis kelamin yang mempengaruhi pasifnya siswa dan kurangnya daya gerak siswa dan kelelahan pancaindera, sedangkan psikis mengenai kelelahan mental.
2. Faktor eksternal: faktor yang muncul dari kondisi lingkungan seperti cara guru mendidik siswa, repetisi, motivasi, pembelajaran yang monoton dan suasana rumah.

Faktor internal maupun eksternal sangat berdampak dalam kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran secara daring. Dari data kuesioner faktor internal kejenuhan belajar berupa faktor fisik, yaitu jenis kelamin dan faktor psikis yaitu kelelahan. Faktor eksternal juga banyak memberikan dampak pada siswa kelas V dalam pembelajaran secara daring di SDN 2 Cempaka dikarenakan faktor cara guru mendidik siswa, faktor pembelajaran yang monoton dan faktor suasana rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, Amir (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Malang : Literasi Nusantara

Hidayat, Y. (2016). Pengaruh Slow Learner Dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa Mts. Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 332-341.

<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmus>